

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa yang berperan sebagai investasi jangka panjang untuk pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan inovatif. Sebab pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter, nilai moral, serta keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman (Pare & Sihotang, 2023). Pendidikan menjadi modal utama mendukung kemajuan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara.

Pendidikan memegang posisi strategis dalam kerangka hukum nasional, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini diperkuat melalui kebijakan-kebijakan formal, seperti Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan nasional (Indonesia, 2003). Tidak hanya mengatur tata laksana pendidikan secara menyeluruh, UU No. 20 Tahun 2003 juga mengamanatkan adanya pembaharuan sistem pendidikan yang berkelanjutan melalui pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan pasar. Pendekatan reformasi ini sejalan dengan perspektif *Human Capital*, yang memandang pendidikan sebagai investasi strategis untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (Prasojo et al., 2017).

Wujud konkret Indonesia dalam mengemban amanat konstitusional terlihat dari adanya sebelas kali perubahan kurikulum hingga saat ini, yang terbaru Indonesia telah merilis kurikulum Merdeka sebagai upaya perbaikan sistem pendidikan. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (*student-centered learning*), penguatan kompetensi esensial, dan fleksibilitas bagi guru dalam memilih metode, model serta pendekatan pembelajaran (H. E. Mulyasa, 2023). Namun, dalam praktiknya, salah satu masalah utama guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah belum terbiasanya guru menyusun perangkat ajar dalam bentuk modul pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek (Deswita et al., 2023).

Sejalan dengan itu, Illahi et al (2024) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif tidak selalu bergantung pada teknologi, melainkan pada strategi yang mampu mengoptimalkan potensi peserta didik melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Salah satu tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah perlunya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik mata pelajaran. Guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik, penguatan karakter, serta keterampilan berpikir kritis (Ghofaro & Ningsih, 2025). Dalam konteks ini, pemilihan model pembelajaran menjadi aspek krusial dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang menawarkan pendekatan inovatif adalah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Model ini

dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik melalui tiga tahapan utama: *auditory* (pemberdayaan kemampuan mendengarkan), *intellectually* (pengolahan informasi secara kritis dan mendalam), dan *repetition* (penguatan pemahaman melalui pengulangan informasi) (Syahid et al., 2021). Ketiga tahapan ini saling melengkapi dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna. Dengan memaksimalkan fungsi pendengaran, mendorong pemikiran tingkat tinggi, serta menguatkan daya ingat melalui pengulangan, model AIR membantu peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga memantapkan pengetahuannya. Pengulangan merupakan bagian penting dalam mengkonstruksikan pengetahuan jangka panjang (Hrp et al., 2022). Dan ketika semua aspek ini terwujud dengan baik, maka secara langsung dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Konsep ini, dikuatkan oleh hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Rahmadani Hasanah dan Ningrum (2021) melakukan penelitian dengan desain *quasi eksperimen* pada peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan model AIR berbantu media *question card* dapat meningkatkan hasil belajar IPS secara signifikan. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mampu memahami materi yang diajarkan.

Meskipun demikian, implementasi model pembelajaran interaktif seperti *Auditory Intellectually Repetition* belum sepenuhnya diterapkan di berbagai

sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Desember 2024 di SMP Negeri 2 Kamang Magek, peneliti menemukan bahwa capaian hasil belajar peserta didik banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Fakta ini dipertegas oleh pernyataan guru IPS bahwa : “Nilai anak-anak ini banyak yang rendah... ” (Filmawati, Komunikasi pribadi, 12 Desember 2024).

Dari dokumentasi daftar nilai peserta didik kelas VIII yang diberikan ibu Filmawati (dalam lampiran 1), data dianalisis secara kuantitatif untuk menyajikan rekapitulasi data awal mengenai tingkat ketuntasan Kriteria Ketuntasan Tujuan Belajar (KKTP) mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 2 Kamang Magek pada awal observasi sebelum dilaksanakannya intervensi penelitian. Data ini menunjukkan kondisi awal hasil belajar peserta didik di kedua kelas.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Data Awal Ketuntasan Kriteria Ketuntasan Tujuan
Belajar Kelas VIII SMPN 2 Kamang Magek

No.	Kelas	Jumlah	KKTP	Tuntas	Tidak Tuntas
1	VIII. 1	24	70	11	13
2	VIII. 2	22	70	10	12

Dari tabel di atas ditemukan bahwa :

Di kelas VIII.1, dari 24 peserta didik, hanya 11 orang (sekitar 45.83%) yang mencapai KKTP (nilai 70), sementara 13 orang (sekitar 54.17%) dinyatakan tidak tuntas sedangkan di kelas VIII.2, dari 22 peserta didik, hanya

10 orang (sekitar 45.45%) yang mencapai KKTP (nilai 70), dan 12 orang (sekitar 54.55%) dinyatakan tidak tuntas.

Guru IPS menyampaikan bahwa performa belajar peserta didik tergolong kurang baik karena sebagian besar dari mereka belum mampu mencapai batas KKTP yang telah ditetapkan. "... dalam satu kelas itu bisa dihitung siapa saja yang tuntas... " (Filmawati, Komunikasi pribadi, 12 Desember 2024). Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang berdampak langsung pada hasil belajar.

Lebih lanjut, ibu Filmawati menyatakan bahwa ia telah mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri dan *cooperatif learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. " untuk materi tertentu ibuk memakai model pembelajaran seperti inkuiri, *cooperatif learning* supaya mereka punya kompetensi abad 21 ya kan... " (Filmawati, komunikasi pribadi, 12 Desember 2024). Namun sayangnya, model ini butuh waktu yang lebih banyak dalam pembelajaran dan dikawatirkan capaian materi perfase menjadi tidak terpenuhi maka dari itu ibu Filmawati cenderung menerapkan model pembelajaran *expository* dalam pembelajaran "...ibuk mensiasatinya pakai model ekspositori ..." (Filmawati, Komunikasi pribadi, 12 Desember 2024)".

Strategi pembelajaran yang di terapkan oleh ibuk Filmawati ternyata belum mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa karena peserta didik belum mampu mencerna maksud materi dengan baik dengan menggunakan model pembelajaran *Expository*. sesuai dengan pengakuan peserta didik yang menyebut bahwa : "... kalo belajar sama ibuk, beliau sering berceramah dalam

menjelaskan materi perbab, kami lebih banyak terperangah setelah ibuk menjelaskan tidak tahu apa yang harus di tanya, jadinya ya... kami diam saja lagi ... (N, Komunikasi pribadi, 12 Desember 2024)” peserta didik lainnya mengaku tidak memahami pembelajaran karena terfokus untuk mendengarkan guru dengan baik : “ ... jadi lebih terfokus untuk mendengarkan saja, dan merasa tidak paham, setelah guru menutup pembelajaran (S, Komunikasi pribadi, 12 Desember 2024)“

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan hasil belajar IPS, melalui perubahan sistem pembelajaran yang diterapkan sekolah, melalui pembaharuan model pembelajaran yang dipakai, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran AIR terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen untuk mengetahui efektivitas model tersebut secara empiris.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif, sekaligus mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat disajikan dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 2 Kamang Magek.

2. Dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional.
3. Kurangnya variasi model dan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran IPS.
4. Rendahnya respon positif peserta didik dalam proses pembelajaran IPS.
5. Diperlukan pengembangan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka pembatasan masalah ditetapkan sebagai berikut :

“Penelitian ini terbatas pada pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dalam pembelajaran IPS, tanpa membahas model pembelajaran lain “

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat penulis sajikan dari persoalan di atas adalah :

1. Bagaimana gambaran dari *Pre-test* hasil belajar peserta didik SMPN 2 Kamang Magek ?
2. Bagaimana gambaran dari *Post-test* hasil belajar peserta didik SMPN 2 Kamang Magek ?

3. Apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* terhadap hasil belajar IPS di SMPN 2 Kamang Magek ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan proposal skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran pre-test hasil belajar peserta didik SMPN 2 Kamang Magek;
2. Untuk mengetahui gambaran dari post-test hasil belajar peserta didik SMPN 2 Kamang Magek;
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* terhadap hasil belajar IPS di SMPN 2 Kamang Magek.

F. Manfaat Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari pembuatan proposal skripsi ini adalah untuk :

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui secara nyata pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* terhadap hasil belajar

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman ketika meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* terhadap hasil belajar IPS di SMPN 2 Kamang Magek.

2) Bagi Pendidik

- a) Memberikan inovasi baru terkait model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*
- b) Guru menjadi lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan nya dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik dan lebih tepat guna.

3) Bagi Peserta didik

- a) Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- b) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- c) Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- d) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

4) Bagi Sekolah

Sebagai masukan, bahan pertimbangan dan tambahan referensi sekolah dalam menerapkan model pembelajaran

5) Bagi peneliti lain

Sebagai pengetahuan dan sumber referensi dalam mengembangkan model pembelajaran.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah teori dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan dan mengkaji model pembelajaran lain yang berfokus pada pengulangan intelektual dan aktivitas auditori, serta memperluas pendekatan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai bekal pengalaman dan wawasan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi model pembelajaran yang inovatif, serta sebagai pijakan dalam mengembangkan penelitian lanjutan di bidang pembelajaran IPS maupun mata pelajaran lainnya.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis AIR, sebagai metode tambahan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Guru juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai inspirasi untuk mengembangkan media audio, bahan ajar berbasis pengulangan, dan aktivitas reflektif dalam pembelajaran.

3. Bagi Peserta didik

Memberikan alternatif pembelajaran yang menyenangkan, mudah diikuti, serta membantu mereka dalam memahami materi IPS secara lebih efektif. Melalui pendekatan AIR, peserta didik akan terbantu dalam memperkuat ingatan, meningkatkan partisipasi aktif, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan pembelajaran, pelatihan guru, atau penyusunan program pengajaran berbasis model-model aktif yang terbukti efektif. Selain itu, sekolah dapat menambahkan pendekatan AIR ke dalam koleksi strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di berbagai kelas.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi awal dalam mengembangkan atau membandingkan model pembelajaran sejenis, serta menjadi sumber ide dalam menciptakan media pembelajaran berbasis audio atau strategi pengulangan lainnya. Penelitian ini juga dapat membuka peluang kajian lanjutan mengenai efektivitas AIR dalam berbagai konteks pembelajaran dan mata pelajaran lain.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*

Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) adalah metode belajar yang menekankan pada tiga aspek, yaitu *Auditory* (belajar dengan menyimak), *Intellectually* (belajar dengan berfikir dan memecahkan masalah), dan *Repetition* (pengulangan agar lebih efektif), Pengulangan yang bertujuan untuk lebih mengingat kembali materi pelajaran yang telah diajarkan (Syahid et al., 2021).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar IPS dalam penelitian ini merujuk pada tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan kognitif peserta didik yang diukur melalui tes objektif (*pretest* dan *posttest*), mencakup aspek pengetahuan faktual, konseptual, dan aplikatif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, hasil belajar peserta didik diukur dengan menggunakan instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda, yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Skor yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran AIR dan peserta didik yang belajar dengan metode konvensional.

